

SUFISME DAN URBAN SUFISME ERA DIGITAL**Muhammad Habib Fathuddin**Universitas Islam Makassar
Abuzulfa256@gmail.com**Indo Santalia**Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
indosantalia@uin-alauddin.ac.id**Tabhan Syamsu Rijal**Universitas Bosowa
samsu.rijal@universitasbosowa.ac.id**Abstrak**

Sufisme sebagai aliran kebangkitan dan mistik dalam tradisi Islam, saat ini telah menjadi sasaran ketegangan modernisasi yang dialami seluruh dunia muslim, dan lebih khusus lagi Indonesia. Jadi, jelaslah bahwa artikulasi khazanah Islam yang berupaya menyelaraskan dengan modernitas penuh semangat di dunia muslim. Hal tersebut merupakan fenomena menarik yang berkembang di masyarakat kontemporer, khususnya di kota-kota besar. Sufisme yang pernah dituduh sebagai biang keladi kemunduran umat Islam. Akan tetapi, berbeda dengan sekarang, tidak seperti yang selalu dipikirkan oleh umat Muslim pada umumnya, karena kini para sufi menjadi semacam trend, bagi sebahagian kalangan orang-orang di perkotaan. Berlainan dengan konsepsi negatif diatas bahwa kebangkitan modernisme dan reformisme Islam sejak awal abad ke-20 menjadikan tasawuf sebagai salah satu sasaran pembaharuan dan pemurnian Islam. Bagi para pemikir dan aktivis modernis dan reformis Muslim, kaum Muslim bisa mencapai kemajuan hanya dengan meninggalkan kepercayaan dan praktik sufistik yang mereka pandang bercampur dengan bid'ah, khurafat, takhayul, dan taqlid buta kepada pimpinan tasawuf dan tarekat.

Kata Kunci: *Sufisme; Urban Sufisme; Era Digital; Era Modern.***Abstract**

Sufism, as a revivalist and mystical movement in the Islamic tradition, has now become the target of modernization tensions experienced by the entire Muslim world, and more specifically Indonesia. So, it is clear that the articulation of Islamic treasures seeks to harmonize with modernity full of enthusiasm in the Muslim world. This is an interesting phenomenon that is developing in contemporary society, especially in big cities. Sufism was once accused of being the culprit behind the decline of the Muslim community. However, it is different now, it is not what Muslims in general think, because now Sufis have become a kind of trend, for some people in urban areas. In

contrast to the negative conception above, the rise of modernism and Islamic reformism since the beginning of the 20th century has made Sufism one of the targets for Islamic renewal and purification. For Muslim modernist and reformist thinkers and activists, Muslims could achieve progress only by abandoning Sufistic beliefs and practices which they saw as mixed with bid'ah, khurafat, superstition and blind taqlid to the leadership of Sufism and tarekat.

Keywords: *Sufism; Urban Sufisme; Era Digital; Era Modern.*

Pendahuluan

Sufisme sebagai aliran kebangkitan dan mistik dalam tradisi Islam, saat ini telah menjadi sasaran ketegangan modernisasi yang dialami seluruh dunia muslim, dan lebih khusus lagi Indonesia. Jadi, jelaslah bahwa artikulasi khazanah Islam yang berupaya menyelaraskan dengan modernitas penuh semangat di dunia muslim. Hal tersebut merupakan fenomena menarik yang berkembang di masyarakat kontemporer, khususnya di kota-kota besar. Maraknya bentuk wacana spiritual belakangan ini, pada masyarakat modernitas semakin haus dengan spiritualitas. Banyak dari mereka mengikuti tarekat di komunitas sufi yang memang dapat dijadikan satu cara menjaga kesucian jiwa, di tengah masyarakat yang kian diserang oleh gejolak pelepasan hasrat tanpa batas. Semua itu merupakan fenomena yang selalu ada dalam masyarakat mana pun sebagai wujud dari pencarian identitas diri dan jiwa.

Peningkatan penduduk perkotaan yang cepat, penyebaran pendidikan umum non religius dan ilmu alam, pengikisan hierarki keluarga dan sosial perkampungan, penggantian kerajaan dengan kekuasaan rakyat, peningkatan mobilitas dan akses informasi. Semuanya itu, mendatangkan tekanan bagi komunitas masyarakat Muslim perkotaan untuk lebih ekstra dalam menjalani kehidupan yang semakin hari silih berganti problematika sosial, dan menarik, jika di satu pihak, Islam diserang dengan isu terorisme, maka di pihak yang lain, sufisme justru semakin digandrungi dan menjadi ajang pencaharian ketenangan batin atau jiwa.

Sufisme yang pernah dituduh sebagai biang keladi (pokok masalah) kemunduran umat Islam. Akan tetapi, berbeda dengan sekarang, tidak seperti yang selalu dipikirkan oleh umat Muslim pada umumnya, karena kini para sufi menjadi semacam trend, bagi sebahagian kalangan orang-orang di perkotaan. Lahirnya berbagai komunitas di kota-kota besar dengan latar belakang berbeda dan memunculkan perilaku spiritualitas yang

di sebahagian kelompok lain menganggap sebagai penyesatan dalam peribadatan agama.

Bagi sementara kalangan Muslim, sufisme atau tasawuf tidak relevan dengan kemodernan dan semua yang berkaitan dengan itu. Bahkan, sebaliknya, sufisme mereka pandang sebagai hambatan bagi kaum Muslimin dalam mencapai kemodernitas dan kemajuan dalam berbagai lapangan kehidupan. Karena itu, jika kaum Muslimin ingin mencapai kemajuan, maka sufisme dalam berbagai bentuknya haruslah ditinggalkan. Karena kemunduran dan keterbelakangan kaum Muslimin adalah terperangkap ke dalam berbagai praktik sufistik memabukkan, yang membuat mereka lupa akan kehidupan dunia. Pandangan ini menempatkan sufisme sebagai tertuduh dan bukanlah sesuatu yang baru.

Berlainan dengan konsepsi negatif diatas bahwa kebangkitan modernisme dan reformisme Islam sejak awal abad ke-20 menjadikan tasawuf sebagai salah satu sasaran pembaharuan dan pemurnian Islam. Bagi para pemikir dan aktivis modernis dan reformis Muslim, kaum Muslim bisa mencapai kemajuan hanya dengan meninggalkan kepercayaan dan praktik sufistik yang mereka pandang bercampur dengan bid'ah, khurafat, takhayul, dan taqlid buta kepada pimpinan tasawuf dan tarekat. Boleh jadi pemahaman semacam ini bisa benar, namun tidak menutup kemungkinan ucapan tersebut juga salah. Perlu dijelaskan sekali lagi bahwa usaha dan pengkajian terhadap sufisme adalah khazanah keilmuan yang selalu di pelajari dalam berbagai perkembangan zaman.

Pandangan-pandangan seperti itu, (pandangan negatif terhadap sufisme) tampaknya perlu dikaji ulang, setelah lebih dari setengah abad Negara-negara dan masyarakat-masyarakat muslim mengalami proses modernisasi. Modernitas dan modernisasi tidak selalu berhasil memenuhi janji-janjinya bagi peningkatan kesejahteraan kaum muslimin, baik secara lahir maupun batin. Sebaliknya, modernisasi yang kemudian diikuti globalisasi yang tidak terbandung memunculkan kesulitan-kesulitan baru dalam kehidupan, mulai dari meningkatnya gaya hidup materialistik dan hedonistik, sampai kepada disorientasi dan dislokasi sosial, politik serta budaya. Sehingga tidak bisa dikatakan bahwa sufisme adalah akar masalah kemunduran umat Islam dewasa ini, realitas menunjukkan kalau sufisme telah mengalami perkembangan dan kebangkitan. Hal tersebut sudah lama terjadi, Semenjak pada masa pasca

modernitas dan globalisasi ini, tidak hanya di dunia Indonesia, tetapi juga di hampir seluruh kawasan dunia muslim, bahkan sampai dunia muslim barat.

Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Dengan menggunakan metode penelitian akan diketahui hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti sehingga menghasilkan kesimpulan yang akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan metode verifikatif, yaitu hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya, artinya penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numeric (angka), dengan menggunakan metode penelitian ini akan diketahui hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti, sehingga menghasilkan kesimpulan yang akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti. Metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Kajian Teori

Sejarah Lahirnya Sufisme

Sufisme merupakan ajaran dan doktrin yang memberikan suatu jalan (praktik), yang ditujukan pada kesadaran yang mendalam akan Tuhan. Kesadaran semacam ini, dalam pengandaian yang umum, berdasarkan hadis Nabi, sering diidentikkan dengan ihsan, yaitu merasa seakan-akan melihat Allah, atau setidaknya merasa selalu diawasi oleh-Nya. Jalan yang bersifat spiritual atau rohaniah ini merupakan fitrah manusia yang ingin mencapai hakikat (pengetahuan) yang tinggi, berada dekat atau sedekat mungkin dengan sang pencipta, yaitu Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, dengan menyucikan dan melepaskan jiwa dari keterpenjaraan jasad yang bersifat kebendaan, di samping melepaskan jiwa dari noda-noda sifat dan perbuatan yang tercela, Rosihan Anwar (2010, h. 145). Menurut Robert Frager sedikitnya ada lima jalan di dalam tradisi sufi, yaitu jalan (melalui) hati, akal, kelompok, zikir, dan pelayanan, Robert Frager (2014, h.49)

Azyumardi Azra membagi sufisme yang berkembang di masyarakat menjadi tiga kategori, yakni student sufism, conventional sufism dan urban sufism. Kategori pertama adalah kelompok kajian tasawuf yang berlangsung dalam halaqah-halaqah di kalangan mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi. Kategori yang kedua, conventional sufism merujuk pada kelompok atau organisasi tasawuf yang dikenal sebagai thariqah yang berkembang di masyarakat. Adapun urban sufisme adalah jenis perkumpulan tasawuf yang berkembang di daerah perkotaan yang berbeda dengan praktik tasawuf konvensional, yang selama ini dikenal. Tren sufisme baru ini menarik karena umumnya tidak mengenal ikatan dengan sosok mursyid (guru tasawuf) dan tarekat tertentu, dan didominasi oleh kalangan terpelajar dan berkecukupan yang dekat dengan modernitas, Muhammad Nabil Fahmi dkk (2002, h. 4)

Sufisme atau paham tentang kesufian ini memiliki sejarah dan perkembangannya, sufisme bukan merupakan peninggalan islam dari zaman nabi akan tetapi tanda-tanda orang yang memiliki perilaku sufi sudah ada di zaman nabi. Tahapan-tahapan lahirnya sufisme, Al Manhaj (2023) adalah sebagai berikut:

Tahap Pertumbuhan

Menurut para peneliti sejarah, benih-benih ajaran sufi (atau shûfiy) mulai muncul pada zaman Tâbi'în, tanpa nama dan istilah-istilah khusus. Dilakukan oleh sebagian ahli ibadah yang pernah berjumpa dengan sebagian Shahabat Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam . Waktu itu mereka dikenal sebagai Nussâk (ahli ibadah), zuhhâd (orang-orang zuhud), orang-orang yang gampang menangis, orang-orang alim, ahli taubat dan sebutan lain yang senada. Intinya orang-orang yang dikenal bersifat ahli ibadah, ahli zuhud dan memutuskan diri dari urusan duniawi, khususnya ahli ibadah di Irak, Kufah dan Bashrah. Sebab terlihat pada diri orang-orang tersebut tanda-tanda sikap berlebihan dalam mengekang diri dan dalam menambah-nambahkan apa yang tidak ada pada para Shahabat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* .

Dr. Fahd bin Sulaiman al-Fuhaid, penyusun Kitab *Nasy'atu Bida'i ash-Shufiyah*, menukil dialog antara Bard, seorang bekas budak Sa'id bin al-Musayyib rahimahullah, dengan bekas majikannya (Sa'id bin al-Musayyib rahimahullah), dari Kitab *Thabaqat Ibni Sa'd* V/135.

Bard berkata kepada Sa'id, "Aku lihat betapa bagus apa yang mereka perbuat." Sa'id bertanya, "Apa yang mereka perbuat ?"

Bard menjawab, “Aku lihat seseorang di antara mereka shalat Zhuhur, kemudian ia terus membariskan kedua kakinya sambil shalat hingga datang waktu Ashar.”

Sa'id berkata, “Aduhai celaka engkau hai Bard, ketahuilah demi Allâh Azza wa Jalla ! Hal yang demikian itu bukanlah ibadah ! Sesungguhnya ibadah itu tidak lain adalah menghayati dan menjalankan perintah Allâh Azza wa Jalla serta menahan diri untuk tidak melanggar apa-apa yang diharamkan Allâh Azza wa Jalla .”

Itulah kemunculan tahap awal bagi tasawuf. Dan pada tahap ini, belum ada bid'ah dalam arti teoritis dan belum ada perdebatan ilmiah tentang mereka. Demikian pula, belum ada lambang-lambang atau istilah-istilah tertentu bagi mereka. Mereka pun tidak membuat istilah atau bahasa-bahasa khusus bagi dirinya. Lebih penting lagi, mereka pada saat itu belum menggunakan nama tertentu. (Yang ada waktu itu adalah sikap berlebihan dalam mengekang diri dan dalam menambah-nambahkan apa yang tidak ada pada para Shahabat Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam .

Tahap Perkembangan

Terdapat perbedaan pendapat tentang kapan dan siapa yang pertama-tama mencetuskan nama sufi atau menamakan diri sebagai sufi. Ada yang mengatakan bahwa orang yang pertama kali dikenal sebagai sufi adalah Abu Hâsyim al-Kûfi, wafat di Syâm setelah pindah dari Kûfah pada tahun 150 H atau 162 H.

Sebagian ahli sejarah yang lain menyebutkan bahwa Abdak, singkatan dari Abdul Karim, (wafat 210 H) adalah yang pertama-tama menyebut diri sebagai sufi. Dr. Fahd kemudian menukil pernyataan seorang Ulama Syâfi'iyah bernama Muhammad bin Ahmad al-Malthi as-Syâfi'i yang menyebutkan dalam kitabnya, at-Tanbîh wa ar-Raddu 'ala Ahli al-Ahwâ' wa al-Bida', bahwa Abdak adalah pemimpin salah satu firqah di antara firqah-firqah zindiq. Muhammad al-Malthi selanjutnya menyebutkan dalam kitabnya itu bahwa di antara ciri firqah ini adalah mengharamkan semua apa yang ada di dunia kecuali makanan pokok. Dan dunia semuanya tidak halal kecuali jika dengan kepemimpinan seorang Imam yang adil. Bila tidak ada imam yang adil, maka dunia itu semuanya haram, begitu juga bermu'amalah dengan penghuninya pun haram. Nama dari golongan ini adalah al-'Abdakiyah, sebab Abdak-lah yang telah meletakkan asas ajaran ini bagi mereka, dialah yang mengajak mereka untuk mengikuti ajaran ini dan memerintahkan untuk memercayainya.

Sementara Ibnu an-Nadim, dalam kitabnya, al-Fahras menyebutkan bahwa Jâbir bin Hayyan, seorang murid Ja'far ash-Shadiq, wafat tahun 208 H, itulah yang pertama kali menamakan diri sebagai sufi, sedangkan ia adalah seorang penganut Syî'ah, Fahd (1982).

Karena perselisihan pendapat tentang kapan atau siapa yang pertama-tama menamakan diri sebagai sufi, maka sebagian peneliti cenderung berpendapat bahwa tasawuf adalah ajaran asing yang menyusup kedalam Islam. Dibentuk oleh kaum zindik dan kaum Rafidhah (Syî'ah) yang terkenal sebagai golongan yang selalu membuat tipu daya terhadap kaum Muslimin semenjak zaman dahulu. Dan Intinya, kemunculan tasawuf dan sufi pada tahap kedua memiliki ciri menonjol berupa:

- Munculnya berbagai keadaan yang mengherankan dan berbagai perilaku yang aneh dari orang-orang yang dikenal ahli ibadah dan ahli zuhud, jauh lebih banyak dari generasi sebelumnya.
- Munculnya sebutan tasawuf dan sufi. Ini merupakan permulaan bagi tersebarnya nama-nama tersebut secara meluas dikemudian hari serta istilah-istilah lain yang membarenginya. Misalnya istilah hub (cinta) dan fana'. Ini terjadi pada permulaan abad kedua Hijriyah. Yaitu kira-kira pada saat munculnya Abu Hâsyim as-Sufi dan yang semisalnya.
- Munculnya ungkapan, sebutan serta istilah-istilah yang jelas-jelas salah, berkenaan dengan masalah tawakal ataupun masalah lain, sehingga karenanya mereka melakukan penyimpangan terhadap syari'at. Misalnya istilah ilmu (yang memiliki konotasi lain menurut mereka), tarekat dan lain-lainnya.. Ini semua menunjukkan adanya permulaan sikap fanatisme golongan dan perpecahan.

Tahap Penamaan

Tahapan ini merupakan kepanjangan tahap sebelumnya. Terjadi sesudah penghabisan abad kedua Hijriyah atau sesudahnya. Pada tahap ini muncul sesuatu yang berbeda secara nyata dibandingkan dengan tahap sebelumnya. Muncul pula istilah-istilah yang maknanya kabur dan memungkinkan untuk ditafsirkan dengan banyak maksud. Sehingga ada sebagian di antara mereka yang karena husnu zhan, membawanya pada makna yang sejalan dengan ajaran Islam. Tetapi banyak di antaranya yang memahaminya dengan makna yang memicu permulaan bagi lahirnya

pembuatan bid'ah. Bahkan bagi lahirnya sikap zindîq dan kufur. Sebab istilah-istilah tersebut mirip dengan istilah-istilah aliran bathiniyah.

Di antara istilah-istilah tersebut ialah; *al-wihdah* (mengandung makna wihdatul wujûd, , yaitu menyatunya hamba dengan Tuhan), *Al-Fana* (leburnya seseorang kedalam rubûbiyah Allâh Azza wa Jalla /ketuhanan), *Al-Ittihâd* (menyatunya manusia dengan Tuhan), *Al-Hulûl* (menjelma/menempatnya Tuhan pada makhluk), *As-Sukru* (hilangnya kesadaran diri karena Tuhan menyatu dengan dirinya), *Al-Kasyf* (mampu mengetahui secara gaib apa yang tidak diketahui orang biasa), *Al-Murid* (murid yang harus taat mutlak kepada syaikh tarekatnya), *Al-'Ârif* (orang yang sudah sampai pada peringkat ma'rifat, di atas syari'at), *Al-Hal* (kondisi aneh dengan perilaku tertentu atau kemampuan tertentu) dan istilah-istilah lainnya.

Masuk dalam golongan tahap ini; para murid al-Hârits al-Muhasibi dan orang-orang sesudahnya, juga al-Junaid serta gurunya, yaitu as-Sariy as-Saqthiy, dan guru as-Sariy, yaitu Ma'rûf al-Karkhi. Juga Dzu an-Nun al-Mishriy, Abu Sa'id al-Kharaz dan lainnya.

Sebagian perilaku aneh dan tidak masuk akal yang dilakukan sebagian mereka pada tahap ini misalnya, adalah apa yang dilakukan oleh seseorang yang bernama Ahmad an-Nawawi (wafat 295 H). Ia naik ke atas suatu jembatan, lalu karena kesufiannya, ia membuang 300 dinar uang hasil penjualan rumahnya ke dalam air satu persatu hingga habis, seraya berkata kepada Allâh Azza wa Jalla , "*Ya Allâh Azza wa Jalla yang ku cintai ! Engkau ingin menipu aku dengan uang dari-Mu seperti ini?*", Abu Nashr Siraj At-Thusi (2007). Oleh sebab itu, beberapa peneliti sejarah mengatakan, bahwa aliran tasawuf mencapai tingkat kematangannya pada abad ketiga Hijriyah. Dari sini dapat dikatakan bahwa tasawuf yang sebenarnya baru muncul pada abad ketiga Hijriyah ini. Pada tahap ini pula, dengan melihat istilah-istilah sufi yang makin berkembang, dapat diketahui seberapa jauh pengaruh sumber-sumber ajaran asing terhadap ajaran sufi, baik dalam hal kata-kata, perbuatan dan perilaku ibadah mereka.

Kemudian pengaruh yang membawa perubahan ini membuktikan lahirnya permulaan gagasan baru bagi kalangan sufi dan istilah-istilah khusus yang lebih baru lagi. Misalnya perhatian besar mereka terhadap kebiasaan '*Isyq* (yaitu cinta kasih yang terwarnai oleh syahwat, umpamanya kepada anak-anak muda usia tanggung),

Mahabbah, *Hiyam* (hilangnya akal karena saking cinta), *Dzuhul* (linglung karena saking cinta) dan lain-lainnya.

Lebih parah dari itu semua adalah bahwa ibadah akhirnya bukan lagi menjadi tujuan tertinggi. Tetapi ibadah hanyalah sebagai pendahuluan bagi tujuan yang lebih tinggi lagi, yaitu terwujudnya *Wihdatul Wujûd* (menyatunya makhluk dengan Tuhan), serta *Hulûl* (bahwa Allâh *Azza wa Jalla* menjelma dan menempati pada diri makhluk).

Pada tahap ketiga ini, mulai lahir sikap fanatisme golongan yang dilarang dalam *Syarî'at*, dan sikap *Ta'ashub* (fanatik) kepada syaikh-syaikh sufi. Ini merupakan pangkal dari lahirnya tarekat-tarekat sufi. Karena itu, menjadi jelas sekali pada tahap ini, bahwa masing-masing kelompok sufi sangat fanatik terhadap syaikh tarekatnya. Masing-masing syaikh memiliki tarekatnya sendiri, baik dalam masalah adab, manhaj maupun dzikir. Masing-masing syaikh memiliki kekuasaan terhadap murid-muridnya.

Tahap Pernyataan

Tahapan ini menyatakan akan diakuinya penamaan pemahaman yang telah dilahirkan seperti *Tasawuf Hulûliy Ittihâdiy*. Tahap lahirnya pernyataan sebagian sufi akan manunggaling kawula lan gusti, yaitu menyatunya hamba dengan Tuhan. Secara terbuka dan terang-terangan sebagian mereka menegaskan kalimat kufur dan sesat ini.

Di antara tokohnya adalah al-Hallâj, yaitu Husain bin Manshûr al-Hallâj yang dihukum bunuh karena dinyatakan murtad pada tahun 309 H. Dialah tokoh paling masyhur yang menyatakan prinsip menyatunya makhluk dengan Tuhan, dan bahwa Allâh *Azza wa Jalla* berada serta menyatu pada setiap makhluk-Nya. Lahirlah dari orang ini berbagai bentuk kekufuran besar. Disusul kemudian oleh tokoh-tokoh sesudahnya yang meneruskan jejaknya dalam kekafiran ini.

Inilah akhir dari perjalanan tasawuf. Istilah-istilah yang maknanya sebelumnya kabur menjadi semakin jelas, yaitu bahwa ujung-ujungnya bermuara pada maksud terwujudnya *Wihdatul Wujûd*. Bahwa Tuhan dan makhluk adalah satu, Saleh Al Utsaimin (2008, h. 125).

Pada tahap ini muncul quthub-quthub (pemimpin-pemimpin) sufi. Lahirlah secara nyata aliran-aliran tarekat sufi. Pada tahap ini pula, filsafat Yunani banyak menyusup ke kalangan mereka disebabkan terbukanya penerjemahan buku-buku Yunani secara luas. Juga tersebar ajaran-ajaran bathiniyah. Abbâs al-'Azawi, seorang sejarawan Irak (wafat 1391 H) menyebutkan, bahwa para ahli tasawuf yang ekstrim

sangat giat dalam aktifitasnya pada akhir abad ketiga Hijriyah. Mereka sangat aktif menekuni madzhab al-Hallâj, di samping juga terpengaruh oleh filsafat plato di satu sisi, dan filsafat Hindu di sisi yang lain. Begitulah seterusnya hingga pada pertengahan abad keenam Hijriyah mereka terus memanfaatkan kesempatan untuk mendakwahkan pemahamannya.

Demikianlah secara garis besar tahap-tahap kemunculan tasawuf dan sufi. Awalnya pada zaman Tâbi'i, hanya merupakan kegiatan tanpa sebutan dan nama. Kemudian tahap kedua, pada awal abad kedua Hijriyah, mulailah muncul istilah sufi dan beberapa istilah baru yang tidak dikenal pada zaman Shahabat. Disusul tahap ketiga yang dimulai pada akhir abad kedua Hijriyah atau awal abad ketiga Hijriyah. Pada tahap ini tasawuf mencapai kematangannya. Bahkan dikatakan bahwa tasawuf yang sesungguhnya muncul pada abad ketiga ini. Selanjutnya tahap keempat di akhir abad ketiga Hijriyah, tasawuf sampai pada tujuan akhirnya, yaitu *wihdatul wujûd* dan *hulûl*. Bahwa makhluk menyatu dengan Tuhan, dan Tuhan berada pada setiap makhluk-Nya. Dan ini tentu merupakan kekufuran.

Perkembangan Sufisme Pada Masyarakat Urban

Sufisme perkotaan merupakan isu yang menarik untuk diperbincangkan saat ini. Ari Ginanjar Agustian dalam suatu seminarnya menyampaikan sebuah penelitian terbaru tentang gaya hidup para sufi di abad 21 ini cukup mencengangkan. Penelitian tersebut menemukan bahwa para sufi di zaman modern saat ini tidak dapat ditemukan di masjid atau di gowa dengan menyendiri dan berdzikir, namun para sufi di zaman modern justru banyak ditemukan di tengah-tengah hiruk-pikuk perkotaan. Dia tidak menyendiri sebagaimana mestinya sufi yang dipahami selama ini. Para sufi di zaman modern saat ini justru banyak ditemukan tengah-tengah rapat bisnis dengan memakai jas dan dasi yang rapi. Para sufi di abad 21 ini memiliki gaya hidup yang berbeda.

Mereka mampu bersaing secara global, bahkan mereka kaya secara materi namun mereka tetap hidup sederhana. Mereka tidak silau dengan harta dan jabatan yang mereka raih. Sebut saja misalnya Soichiro, pendiri Honda Motor adalah seorang pemimpin dari 43 perusahaan yang cabangnya berada di 28 Negara. Bahkan perusahaannya yang berada di Jepang, Kyoto Ceramis, yang bergerak di bidang semi konduktor mampu mencapai omzet 400 juta US Dollar dalam setahun. Yang menarik dari seorang Soichiro ini adalah ia tidak memiliki harta pribadi dan tinggal di rumah

sederhana. Bahkan ia tidak memberikan warisan kepada anak-anaknya, kecuali mengajarkan kepada mereka agar sanggup berusaha sendiri dan hidup secara mandiri.

Hal tersebut dapat terlihat bahwa sufisme dapat mengambil baik sikap positif terhadap modernisasi, dan bahkan sikap positif itu sendiri dapat mendorong jenis partisipasi sosial tertentu yang biasanya diasosiasikan dengan individualisme (pribadi) dan universalisme (umum) modern. Berbeda dengan tradisi kebiasaan masyarakat pedesaan terhadap pemikiran-pemikiran Islam modern, mereka senantiasa menjalankan dan mendekatkan diri kepada Tuhannya yang suci dengan melakukan amalan-amalan kecil di sebuah tempat yang dianggapnya keramat, suci dan tempat mustajabah (segala permintaan dikabulkan). Mereka belum mengenal Jihad secara hakiki, mereka masih mempelajari tulisan-tulisan sejarah masa lalu dan masa kini seperti ushuluddin, ushul fiqh, sirah nabawi dan lain sebagainya. Mereka mempelajarinya hanya sebatas pengetahuan belum menyentuh ranah aplikasi perwujudan isi teori tulisan-tulisan tersebut. Indikasi tugasnya semata-mata hanya beribadah kepada Tuhannya saja, bukan karena yang lain.¹² Firman Allah SWT.;

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya; *“Katakanlah: “Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanya untuk Alloh Tuhan sekalian alam.”(QS. Al An’am:162).*

Sebagai agama, Islam dimaksudkan untuk membentuk tatanan global yang lebih baik. Maka itu, agama dan tradisi budaya yang berbeda tidak boleh menghalangi keterlibatan bersama dalam melawan semua bentuk dan kondisi yang tidak manusiawi dan bekerja untuk meningkatkan kemanusiaan. Sebagai makhluk beragama atau makhluk spiritual, manusia mendasarkan kehidupan pada realitas maha tinggi, mengambil kekuatan spiritual dan harapan dari-Nya, melalui kepercayaan, melalui doa atau meditasi, melalui kata-kata atau diam saja, Lilis Andarwati (2016, h. 47).

Hasil Dan Pembahasan

Pergerakan Urbam Sufisme Pada Masa Digital

Beberapa tahun terakhir ini, diketahui begitu banyaknya bermunculan pusat-pusat kajian keagamaan yang banyak diminati masyarakat perkotaan, khususnya dari kalangan menengah ke atas. Munculnya minat yang lebih tinggi dari biasanya untuk mengkaji ilmu keagamaan sebagai jalan spiritual telah menjadi trend masyarakat

modern, yang membutuhkan rumusan jawaban-jawaban essensial (mendasar) atas eksistensi dirinya di tengah masyarakat perkotaan.

Dalam hal ini Hujjatul Islam (Al Ghazali) berkata: “Seyogyanya Anda membagi-bagi waktu diisi dengan satu macam wirid tertentu yang tidak terganggu oleh macam wirid lainnya”, Adullah bin Alawi Al-Haddad Al-Husaini (1999, h. 33). Ini berarti bahwa sebagai Muslim haruslah berpedoman pada satu jalan yang menurutnya baik untuk hidupnya di era sekarang ini. Bisa dengan tarekat (jalan), wirid atau dzikir tertentu.

Dalam artikel yang ditulis oleh Arief Zamhari dalam NU Online-Beranda Islam Indonesia yang berjudul “*Urban Sufisme*”, *Perkembangan Positif dalam Dakwah Islam*. Nu.or.id (2023): Menyebutkan bahwa hal ini merupakan bentuk perkembangan yang positif dari dakwah Islamiyah. Mengindikasikan adanya perasaan kurang dalam menjalankan ritual keagamaan yang selama ini dijalankan sehingga masyarakat perkotaan membutuhkan peningkatan kualitas keimanan dengan berbagai metode pendekatan yakni salah satunya dengan melalui ‘urban sufisme’. Perbedaan yang terjadi dalam fenomena urban sufisme ini terhadap konvensional sufisme adalah dengan tidak melakukan baiat atau sumpah terhadap satu kelompok tarekat tertentu, melainkan cukup dengan mengikuti kajian-kajian ringan bahkan bisa hanya melalui media online seperti youtube dan sejenisnya. Dari segi amalan-amalan keseharian juga tidak seberat yang dilakukan oleh konvensional sufisme, namun urban sufisme dalam melakukan rutinitas amalan tersebut tetap mengikuti prinsip-prinsip yang ada pada amalan konvensional sufisme yakni: kontinuitas, kesadaran keikhlasan, kebersihan niat dan tidak bertentangan dengan ritual ibadah.

Istilah urban sufisme sendiri dikenalkan oleh Julia Day Howell yang dalam tulisannya membahas mengenai lahirnya gairah spiritual yang dialami oleh masyarakat

kelas menengah perkotaan. Hal ini terjadi ketika masyarakat kelas menengah perkotaan mengalami keterpurukan berkompetisi dalam dunia modernisme. Lebih keras Wasisto Jati menyebutkan bahwa pemaknaan sufisme hanya berkuat pada bentuk pencarian solusi masalah kehidupan, terlebih lagi dengan adanya gesekan iklim perkotaan yang sifatnya individualis dan hedonis mengakibatkan ketidakjelasan pemaknaan ritual keagamaan yang dialami oleh masyarakat neo-modernisme tersebut. Pemaknaan urban sufisme menjadi kontradiktif dalam tafsir politik hingga kausalitasnya, seperti yang disampaikan oleh Rubaidi dalam antitesisnya. Tulisannya menyampaikan suatu sanggahan terhadap Howell yang menyatakan bahwa penelitian Howell hanya melihat fokus objek kajian dalam posisi outsider saja. Menurutnya perlu kajian serius untuk lebih dekat dan mendalam terhadap gerakan sosial-keagamaan yang dilakukan oleh jamaah majelis tersebut. Rubaidi mencontohkan yang terjadi pada Majelis Shalawat yang ada di Surabaya, dalam kajiannya menyebutkan bahwa majelis tersebut memiliki sanad ilmu yang kuat dan tetap tersambung dengan para sufi mainstream seperti halnya tokoh sufi Abu Hamid al-Ghazali, Suhrawardi al-Maqtul, al-Qushayri dan sebagainya. Terlebih lagi jamaah yang mengikuti majelis tersebut tidak hanya berasal dari neo-modernisme saja, melainkan juga dari kalangan tradisionalisme juga.

Sufisme juga memiliki kontribusi dalam mediasi religiusitas yang terkait antara Islam Tradisionalisme dan Modernisme. Oleh karena itu, tasawuf membantu menciptakan kesamaan hak Masyarakat sipil di mana ketegangan politik, begitu akut dalam periode sejak jatuhnya Rezim Suharto. Urban Sufisme bagi Howell, sangat beririsan dengan liberalisme Neo-Modernis, bukan hanya karena sering dianut oleh pemikir yang sama, tetapi karena praktik Neo-Sufi, dengan penekanannya pada

koneksi yang bersifat ilahiah, menjadi dasar resep sosial etis, dan sangat memperkuat toleransi untuk pluralisme agama, M. Nanda Fauzan (2021, h. 73).

Pergesekan definisi tersebut melahirkan adanya tafsir sosial-politik baru dalam fenomena urban sufisme masyarakat kelas menengah perkotaan. Namun demikian, hemat penulis dalam melihat perdebatan ini memiliki kesamaan prinsip, bahwa urban sufisme menitikberatkan adanya bentuk usaha dalam pencarian identitas individu untuk menjadi lebih bijaksana yang sesuai dengan makna sufi itu sendiri, walaupun entitas dan instrumen yang ada di dalamnya memiliki sudut pandang yang berbeda-beda. Sederhananya, bahwa masyarakat kelas menengah perkotaan melakukan pendekatan diri terhadap sakralitas ketuhanan. Hal ini menjadi fenomena yang biasa dalam masyarakat kelas menengah perkotaan, khususnya kota-kota besar yang ada di Indonesia. Namun menjadi sedikit tabu ketika fenomena ini terjadi di kota yang sedang berkembang seperti halnya yang ada di Bengkulu. Fenomena urban sufisme sedang menyeruak beberapa tahun belakang, dengan demikian menjadi menarik untuk menjadi pembahasan serius dalam kajian sosio-politik islam khususnya yang ada di masyarakat kelas menengah Bengkulu. Terlebih lagi hal ini terjadi pada kalangan muda, yang pada usia produktif dan sedang pada fase pengembangan identitas dan kualitas diri baik itu yang masih berstatus sebagai pelajar dan juga mahasiswa. Apakah faktor teknologi virtual yang menyebabkan hal ini terjadi, atau mungkin bahkan kalangan muda perkotaan sedang mengalami degradasi nilai dalam tatanan kehidupan keseharian, Ifansyah Putra (2019, h. 193).

Ada kecenderungan bahwa para sufi yang terlibat dalam propaganda neo-Sufisme memanfaatkan organisasi tarekat untuk menciptakan jaringan internasional yang dapat menghubungkan satu ulama sufi dan ulama sufi lain, dan juga satu wilayah

Islam dengan wilayah Islam lain. Baru pada periode belakangan ini, ketika muncul apa yang didiskusikan di atas sebagai urban sufisme, simpul-simpul tarekat sudah tidak tampak lagi, kendati secara geneologi intelektual sesungguhnya tokoh-tokoh yang menjadi penggagas urban sufisme tetap terhubung dengan guru-guru tarekat. Terlepas dari itu semua, fenomena urban sufisme harus juga dipahami sebagai kelanjutan dari ajaran neo-Sufisme. Dalam hal ini, pembaharuan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh urban sufisme merupakan upaya untuk menjadikan nilai-nilai sufistik dapat tetap diterima kalangan masyarakat di tengah arus konsumerisme dan materialisme.

Belakangan ini gerakan-gerakan spiritualitas bermunculan dan berkembang secara pesat di daerah-daerah perkotaan. Kehidupan masyarakat urban yang relatif individualistis, serba materialistis serta kering dari nilai-nilai spiritual menjadi penyebabnya. Modernitas yang awalnya ditujukan untuk membantu kehidupan manusia, nyatanya tidak mampu mengantarkan manusia pada kebahagiaan rohani. Sebaliknya kehidupan yang kering nilai tersebut justru mendatangkan berbagai problem psikologis seperti kecemasan yang pada akhirnya berpengaruh pada kualitas kesejahteraan diri atau well-being seseorang. Tidak heran jika masyarakat urban mendambakan suatu model kehidupan yang dapat membawa kedamaian dan ketenangan dalam dirinya. Problem psikologis seperti ini tidak hanya terjadi pada mereka yang telah lama tinggal di daerah perkotaan, tapi juga para pendatang dari wilayah pedesaan.

Agama memang tidak pernah mati bahkan akan bangkit kembali. Bukan hanya karena dia terus diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi lainnya dari kalangan masyarakat yang masih memegang tradisi ini, melainkan Agama terutama sufisme juga muncul di pusat budaya yang sesungguhnya sedang kencang menuju ke

arah yang sama sekali berbeda dengannya. Secara tak terduga dia justru menjadi trend di sana-sini, di tengah materialisme modern perkotaan, Lukman Hakim (2021, h. 53).

Dalam kehidupan modern yang serba kompleks ini, dimana ilmu pengetahuan dan teknologi begitu canggih dan mengelaborasi ke hampir seluruh kawasan dunia. Pada saat mana manusia harus berkelit dengan problem kehidupan yang serba materialistis. Hubungan antara manusia pada zaman modern juga cenderung “impersonal”, tidak akrab lagi antara satu dengan yang lain. Masyarakat tradisional yang guyub dikikis oleh gelombang masyarakat modern yang tembayan. Fenomena ini membuat manusia semakin kehilangan jati dirinya. Kondisi demikian juga mengharuskan manusia untuk benar-benar mampu bertahan dan mengendalikan dirinya, untuk kemudian tetap tegar dalam kepribadian.

Dalam hidup ini, yang dibutuhkan oleh manusia tak ada lain adalah ketenangan, ketentraman jiwa atau kebahagiaan batin. Dan itu semua tidak banyak tergantung kepada faktor-faktor luar, seperti ekonomi, status sosial dan seterusnya, melainkan lebih tergantung kepada sikap hidup dan kedekatan kita kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, mendekatkan diri dan meminta pertolongan kepada Allah (*isti'ana* dan *istighatsah*), tetap relevan dan satu keharusan agar memperoleh hidup sehat dan layak: jiwa yang seimbang, pribadi yang luhur dan hati yang tenang. Di sinilah makna sufisme itu: mengedapankan nilai ajaran agama, spiritualitas dan aspek esoteris yang menjadi benteng kepribadian, supaya terhindar dari hiruk pikuk materialisme dan hedonisme, terutama dalam kehidupan global yang penuh tantangan ini, Zainuddin (2023).

Penutup

Sejarah sufisme sudah dimulai sejak zaman tabiin, bahkan sejak zaman nabi pun sudah terindikasi, dan memiliki beberapa tahapan, seperti tahapan tabi'i, tahapan perkembangan, tahapan penamaan dan tahapan pernyataan atau ikrar dipublikasikan

istilah-istilah tasawuf. Sufisme Perkotaan, mereka melakukan gerakan keislaman yang dianggap penting dengan mengikuti kelompok-kelompok kecil Islam, guna menjauh dari kebebasan-kebebasan dan kenyamanan-kenyamanan yang dijanjikan kepada kelompok-kelompok khusus tersebut, sebuah harapan yang bercampur dengan pengharapan tradisional akan keselamatan pribadi, kemungkinan mencapai kejayaan moral dalam pertemuan yang intim dengan Tuhannya yang maha adil dan pengasih dan akhirnya disimpulkan sebagai jihad di jalan Tuhan. Selain itu, Sufisme perkotaan banyak ditemukan tengah-tengah rapat-rapat bisnis dengan jas dan dasi yang rapi. Para sufi di abad 21 ini memiliki gaya hidup yang berbeda. Mereka mampu bersaing secara global, bahkan mereka kaya secara materi, namun mereka tetap hidup sederhana di era sekularisasi ini. Sufisme pada masyarakat urban di era digital tampak dan berkembang melalui pengajian, dan penyiaran dalam dakwah secara tidak langsung di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarwati, Lilis, *Reorientasi Pendidikan Islam di Tengah-Tengah Krisis Moral Masyarakat Modern*, Jurnal El-Hikmah, Vol. VII, No. 2, Januari 2010
- Andarwati, Lilis, *Sufisme Perkotaan dan Pedesaan di Era Modernisasi dan Sekularisasi*, Vol. 10 No. 1 Januari 2016
- Anwar, Rosihan, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 145-149. Lihat juga Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), h. 1-26; dan pada Martin Lings, *Ada Apa dengan Sufi?*, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2004
- Fahmi, Muhammad Nabil dkk, *Wajah Baru Urban Sufisme: Geliat Tasawuf Milenial Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah*, Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf Volume 08 Nomor 01 2022
- Fauzan, M. Nanda, *Gairah Spiritual Kelompok Urban Sufismedi Tengah Maraknya Wabah Covid-19*, Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 21, No. 01, Juli 2021
- Frager, Robert, *Psikologi Sufi: Untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh*, (Jakarta: Zaman, 2014), h. 49; juga obert Frager al-Jerrahi, dalam James Fadiman & Robert Frager al-Jerrahi (ed.), *Indahnya Menjadi Sufi*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002
- Hakim, Lukman, *Urban Sufisme dan Remaja Milenial di Majelis Ta'lim dan Sholawat Qodamul Musthofa Kota Pekalongan*, Volume 1, Number 1 2021
- Al-Husaini, Adullah bin Alawi Al-Haddad. *Sentuhan-Sentuhan Sufistik*, terj. Rosihon Anwar, Bandung: Pustaka Setia, 1999
- <https://www.nu.or.id/post/read/8662/quoturban-Sufismequot-Perkembangan-Positif-Dalam-dakwah-islam>.

Ifansyah Putra, *Urban Sufisme: Negoisasi Antara Islamisme dan Modernisme Kalangan Muda perkotaan*, Jurnal Aghinya Stiesnu Bengkulu Volume 2 Nomor 2, Juli-Desember 2019

Majalah As-Sunnah Edisi 07/Tahun XVI/1433H/2012M. Diterbitkan Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta, dipublikasikan pada web <https://almanhaj.or.id/4055-sufi-atau-shufi-bagaimana-tahap-kemunculannya.html>.

Asy-Syaibiy, Kamil. *Ash-Shilah Baina At-Tashawwuf Wa At-Tasyayyu'*. Mesir: Darul Ma'arif, 2011.

Ath-Thûsiy, Abu Nashr Siraj, *Al-Luma' Fi At-Tashawwuf*. Darul Kutub Al Ulumiyah, 2007

Zainuddin, Sufisme di Era Global, diakses dari <https://uin-malang.ac.id/r/150901/sufisme-di-era-global.html> pada tanggal 30 Juni 2023